



THRESHOLD SPACE: RUANG ANTARA DARI ALUN-ALUN CICENDO BANDUNG

Threshold space: Intermediary Space of the Cicendo Alun-alun, Bandung

Oleh: Kiki Putri Amelia^{1*}, Tita Cardiah², Widyanesti Liritantri³,
Bintang Mahendra⁴, Kinanti Ammara⁵

Abstract

Threshold space in Cicendo Square is critical in facilitating accessibility and creating the impression of an excellent public open space. By considering entrances, transitions, and building access, threshold space design must consider various considerations, including openness in design, sequences, geometry, topography, distinctive material, and provision of appropriate furniture to improve the quality of open spaces public. Taking a case study of Alun-alun Cicendo (Steel Plaza) in Bandung City as its case study, this research has two objectives. The first is to analyze the role of threshold space as an intermediary space in creating accessibility and spatial impressions in public open spaces. The second is to identify and determine factors in designing an adequate threshold space to improve the quality of public open space. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis and interpretation. Research findings show that the analyzed parameters, namely delimitation, sequence, geometry, topography, materiality, and seating facilities, play an essential role in creating an adequate transitional space in Cicendo Square. In line with the dynamic of the existing functions and activities, these factors also contribute to creating attractive and high-quality public open spaces and increasing interest and public participation in using Cicendo Square.

Keywords: threshold space; public open space

Abstrak

Threshold space di Alun-alun Cicendo memainkan peran kunci dalam memfasilitasi aksesibilitas dan menciptakan kesan ruang terbuka publik yang baik. Dengan mempertimbangkan *entrance*, transisi, dan akses bangunan, desain *threshold space* harus memperhitungkan faktor-faktor seperti keterbukaan dalam desain *sequences*, geometri, topografi, kekhasan bahan, dan penyediaan furnitur yang sesuai untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka publik. Dengan menjadikan Alun-alun Cicendo (Steel Plaza) di Kota Bandung sebagai studi kasus, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama untuk menganalisis peran *threshold space* sebagai ruang perantara dalam menciptakan aksesibilitas dan kesan ruang pada ruang terbuka publik. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu dalam merancang *threshold space* yang efektif untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka publik. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa parameter-parameter yang dianalisis, yaitu delimitasi, sekuens, geometri, topografi, materialitas, dan sarana duduk, berperan penting dalam menciptakan ruang transisi yang efektif pada Alun-alun Cicendo. Beriringan dengan dinamika dari beragam fungsi dan aktivitas yang ada, faktor-faktor ini berkontribusi terhadap penciptaan ruang terbuka publik yang menarik dan berkualitas, dan peningkatan minat serta partisipasi masyarakat dalam menggunakan Alun-alun Cicendo.

Kata kunci: *threshold space*; ruang terbuka publik

¹ Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Email: kikiamelia@telkomuniversity.ac.id

² Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

³ Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

⁴ Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

⁵ Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Pendahuluan

Ruang terbuka publik pada sebuah kota menjadi ruang yang memberikan nafas pada ruang kota yang padat aktivitas serta bangunan-bangunan, seharusnya dapat memenuhi aspek dasar kebutuhan masyarakat perkotaan (Carmona & Tiesdell, 2007). Taman kota tersebut merupakan bagian dari ruang publik yang diharapkan dapat menghasilkan ruang publik yang baik, yaitu dengan memiliki bentuk/kondisi fisik dari ruang publik dan menghasilkan persepsi ruang yang nyaman dari pengunjung (Koesnoputro, 2021). Bentuk dan atau kondisi fisik tersebut memiliki kualitas *intangibile* dan data terukur yang dapat dijadikan acuan dalam mengetahui kualitas ruang publik. Kriteria dari sebuah ruang publik adalah memiliki tingkat kenyamanan sesuai dengan fungsi ruangnya, serta menghasilkan ruang yang nyaman secara psikologi bagi pengunjungnya, dengan kegiatan aktif maupun pasif antar pengunjung maupun pengunjung dengan objek fisik, dan aspek aksesibilitas untuk mencapai ruang tujuan (N.P. & Marcillia, 2022)

Aspek aksesibilitas tersebut disebut juga sebagai *threshold space* yang menjadi sebuah ruang transisi dalam konteks arsitektur, sebagai pengantar untuk menuju kepengalaman spasial yang ditentukan oleh pengalaman fisik pengunjung dalam gerak dan persepsinya. (Nio & Dewi, 2017). *Threshold space* merupakan ruang perantara yang membuka ruang dan mengatur transisi antara dua buah ruang yang bersinggungan, disebut sebagai batas ruang atau penghalang antar ruang (Boettger, 2014). Parameter dalam karakteristik *threshold space* dijelaskan Boettger dalam bukunya 'Threshold Spaces, Transitions in Architecture Analysis and Design Tools', dalam enam parameter yang menjadi teori acuan utama dalam penelitian ini. Parameter tersebut diantaranya, adalah delimitasi, sekuens, geometri, topografi, materialitas dan furnishing (Boettger, 2014).

Salah satu ruang terbuka yang didesain dengan baik untuk mewadahi aktivitas masyarakat di Kota Bandung, dikenal dengan sebutan 'Steel Plaza' menjadi objek utama dalam penelitian ini. Steel Plaza, sebelumnya dan masih dikenal sebagai Alun-alun Cicendo. Alun-alun ini diresmikan pada akhir tahun 2017 dan dioperasikan atau dibuka untuk publik pada awal tahun 2018 (Izzati & Gani Alfarizi, 2020). Alun-alun Cicendo sebagai ruang terbuka publik yang memiliki daya tarik, mampu menggabungkan elemen ruang terbuka, seni, olahraga, bisnis, sekaligus pembauran dengan wilayah sekitar (Yuniar et al., 2019). Dominasi material, plat baja/besi digunakan pada elemen-elemen fisik pada taman, sesuai dengan kontekstual lingkungannya yang terkenal dengan perdagangan besi bekas (Izzati & Gani Alfarizi, 2020).

Penelitian terkait ruang publik umumnya adalah kaitan antara elemen fisik spasial antara manusia sebagai pengguna, yang menghasilkan kontak antar pengguna maupun pengguna dengan elemen fisik/spasial (Santanu Wijaya & Basuki Dwisusanto, 2021). Aspek *sense of space* dan *behavior setting* sering menjadi dasar dalam penelitian sebuah ruang publik, *sense of space* dapat terbentuk dari kombinasi dari aktivitas, kondisi fisik lingkungan dan interpretasi makna dari sebuah ruang publik (Bahzer et al., 2017), yang akan menghasilkan *image* dari lingkungan dan pengunjung untuk menghasilkan *image* dari ruang publik tersebut (Dr. Ir. Lalu Mulyadi, 2018)(Lang, 2009). Spesifik terhadap *threshold space*, ruang perantara yang menghubungkan ruang kota dengan taman kota, dalam studi kasusnya adalah

Alun-alun Cicendo. Aspek fisik yang membentuk ruang publik memiliki beragam variabel untuk menghasilkan ruang publik yang baik (Project of Public Space), salah satunya adalah aksesibilitas. *Threshold space* sebagai ruang perantara memiliki peran dalam pembentukan aksesibilitas pada Alun-alun Cicendo. Oleh sebab itu dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran *threshold space* sebagai ruang perantara dalam pembentukan aksesibilitas dan kesan/persepsi ruang pada ruang terbuka publik, dengan studi kasus pada Alun-alun Cicendo (Steel Plaza) di Kota Bandung, serta faktor-faktor apa yang perlu dipertimbangkan dalam merancang *threshold space* yang efektif untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka publik Alun-alun Cicendo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *threshold space* sebagai ruang perantara dalam menciptakan aksesibilitas dan kesan ruang pada ruang terbuka publik, dengan fokus pada studi kasus Alun-alun Cicendo (Steel Plaza) di Kota Bandung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang *threshold space* yang efektif untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain pada penelitian ruang publik, dengan melihat peran *threshold space* sebagai pembentuk kesan/persepsi ruang dalam sebuah ruang publik, dengan berbagai aspek didalamnya.

Review Literatur

Penelitian ini mengusung pendekatan baru dalam memahami ruang publik, khususnya Alun-alun Cicendo, dengan memanfaatkan temuan dari penelitian terdahulu tentang elemen fisik arsitektur kota dan teori *place making sense of space*. Dengan fokus pada analisis *threshold space*, sebagai ruang transisi antara ruang publik dan privat, dengan menggunakan enam parameter untuk melihat karakteristik ruang yang terbentuk.

a. Elemen fisik arsitektur kota

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengoptimalkan penggunaan sebuah ruang publik adalah *use of space* dan *space form and context* (Carr, 1992). *Use of space*, adalah dimana ruang publik dapat mawadahi fungsi dan aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pengunjungnya. *Space form and context*, merupakan karakter fisik ruang yang dibentuk, ditandai dengan diantaranya adanya objek fisik yang menarik dan sebuah *focal point*. Pendefinisian konteks ruang ini, berkaitan erat dengan akses dan ruang transisi (Puspasari et al., 2016).

Alun-alun Cicendo mempunyai tatanan organisasi massa berpola klaster yang dihasilkan dari penempatan massa yang terlihat acak serta bentuk dan ukuran dari massa tersebut yang berbeda-beda namun tetap memiliki pola dan kedekatan yang membuat setiap massa bangunan tersebut saling berhubungan/terintegrasi (Izzati & Gani Alfarizi, 2020).

b. Place Making – Sense of Space

Kondisi fisik dari pengguna pada sebuah ruang, akan menghasilkan kualitas ruang yang baik pada sebuah ruang publik (Koesnoputro, 2021). Pembentukan ruang publik yang baik adalah dengan pembentukan elemen fisik yang baik dan perasaan nyaman serta kebutuhan pengunjung yang dipenuhi. Faktor pengunjung sendiri dipengaruhi melalui sosial, budaya, ekonomi dan kondisi individu dari setiap pengunjung (N.P. & Marcillia, 2022), kondisi ini dapat memberikan kesan oleh setiap pengunjung terhadap sebuah ruang publik. Kondisi

ruang publik yang baik, berkaitan dengan analisis *behavior setting* yang juga berkaitan erat dengan lingkungan fisik dan penggunaannya, dengan sudut pandang analisis pengguna ruang dari tempat dan aktivitas waktu yang spesifik (Nur Fajarwati, 2016).

Menurut Project of Public Space, sebuah ruang publik memiliki dua parameter yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis yaitu *intangible qualities* dan *measureable data*. Tipe aktivitas pengunjung, waktu, pola aktivitas, usia dan gender, adalah faktor pengunjung yang mempengaruhi penilaian terhadap ruang publik (Gehl, 2001), termasuk didalam *measurerable data*. Persepsi dalam *placemaking* merujuk pada kondisi fisik, budaya, dan kondisi sosial pada ruang yang mendefinisikan ruang publik tersebut dan dapat memenuhi aktivitas dari pengguna, menjadikan ruang tersebut lebih berarti dari sudut pandang penggunaannya (N.P. & Marcillia, 2022). Sedangkan citra pada sebuah kota dapat menghadirkan *sense of place* melalui kulaitas visual yang dimiliki oleh tempat tersebut (Cristine et al., 2023).

Pada penelitiannya, Fadlam, dkk (2021) menganalisis pola aktivitas pengguna pada Alun-alun Cicendo dengan metode *behavior setting*. Alun-alun dibagi menjadi lima zona untuk menganalisis persepsi *placemaking* pada penggunaannya. Zona 1 merupakan *entrance* utama dari Alun-alun Cicendo, fungsi ruang diantaranya terdapat pavilion utama, ruang terbuka yang disebut *meeting point* dan *zen area*. Pada Zona 2 terdapat *kiosk* yang difungsikan menjadi *art market*. Zona 3 difungsikan sebagai *sports field* dan *skate park*. Zona 4 merupakan *main square* atau area terbuka utama pada Alun-Alun Cicendo yang memiliki luasan paling besar diantara zona lainnya. Zona 5 adalah *skydeck* dan *amphitheater* yang memiliki level lebih tinggi dari zona-zona sebelumnya. Irama pengulangan sifat-sifat detail step anak tangga dan tempat duduk (Izzati & Gani Alfarizi, 2020) memberikan aspek *sittable* yang dominan dalam pemanfaatan ruang di Alun-alun Cicendo (Fadlam Ramadhan & Satya Adhitama, 2021).

Tabel 1. Hasil Penelitian Pola Pemanfaatan Ruang di Alun-alun Cicendo

No	System of Setting	Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	Zona 5	Zona 6
1	Clean	-	-	-	-	-	-
2	Green	-	√	√	-	√	-
3	Sittable	√	√	√	√	√	√
4	Active	√	-	√	-	√	-
5	Acessible	√	√	√	√	-	-

Sumber: Fadlam Ramadhan & Satya Adhitama, 2021

Pada penelitiannya, Fadlam melakukan *ceklist system setting* pada Zona 1-5 untuk melihat pola pemanfaatan ruang pada Alun-alun Cicendo, aspek yang dipenuhi pada setiap zona adalah *sittable*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, pada Alun-alun Cicendo, elemen fisik didalamnya mendukung pengguna untuk duduk di semua zona, meskipun zona tersebut tidak diperuntukkan dan tidak difasilitasi area duduk (Fadlam Ramadhan & Satya Adhitama, 2021). Adanya undak-undakan sehingga menciptakan rung bermain yang eksploratif ruang berktivitas dengan konfigurasi *furniture* yang menarik (Angkiriwang, 2018).

Gambar 1 menunjukkan pembagian zona yang digunakan untuk mengalisis pola pemanfaatan ruang dari Alun-alun Cicendo, serta menunjukkan posisi Alun-alun Cicendo terletak pada

sudut antara lima sumbu jalan, diantaranya adalah Jalan Aruna, Jalan Jatayu dan Jalan Arjuna. Alun-Alun Cicendo open akses pada seluruh sisi yang bersinggungan dengan Jalan Jatayu dan Jalan Aruna, disesuaikan dengan kondisi desain *landscape*. Kondisi ini, merupakan salah satu aspek yang membuat Alun-alun Cicendo menarik untuk dibahas dari sudut pandang *threshold space*, selain dengan bentuk dan massa bangunan yang berintegrasi dan bentuk desain yang unik (Angkiriwang, 2018) dan (Izzati & Gani Alfarizi, 2020).



Gambar 1. Pembagian Zonasi Analisis Alun-alun Cicendo

Sumber: adaptasi Penulis, 2023

c. *Threshold Space*

Threshold space dijelaskan sebagai sebuah ruang transisi dalam konteks arsitektur, arti kata *'threshold'* merupakan area atau ruang yang *'mengantar'* transisi dari satu ruang ke yang lain (Nio & Dewi, 2017). Istilah ini juga menggabungkan ambivalensi antara bukaan dan penutup ruang (Boettger, 2014). Ruang *threshold* merupakan suatu ruang pengantar untuk menuju ke pengalaman spasial yang akan datang. *'Spasial'* berarti ruang arsitektur, yang ditentukan oleh pengalaman fisik individu dalam gerak dan persepsi (Boettger, 2014).

Di dalam *threshold space* kita dapat menemukan *entrance*, transisi dan sebuah akses ke dalam arsitektur atau bangunan (Boettger, 2014). Pemahaman akan *threshold space* ini oleh Boettger diturunkan melalui enam parameter dengan dua langkah. Langkah pertama adalah dengan menganalisis setiap parameter dengan objek studi, untuk mengetahui analogi dan strategi perancangan dari objek. Dan langkah berikutnya adalah dengan melakukan evaluasi dan korelasi pembandingan dengan hasil ambigu pada langkah yang sudah dilakukan sebelumnya, untuk melihat aspek tersebut dari sudut pandang yang lain.

Setiap parameter tersebut digunakan untuk menganalisis *threshold space* dengan mengidentifikasi analogi dalam perancangan (Boettger, 2014). Parameter tersebut adalah padanan kata yang bertolak belakang untuk mengetahui ruang publik yang dijadikan objek studi sesuai dengan parameter. Parameter tersebut adalah:

- a. *Delimitation* (delimitasi): *open—closed*
- b. *Sequence* (sekuens): *freely selectable—guided*
- c. *Geometry* (geometri): *free—ordered*
- d. *Topography* (topografi): *independent—embedded*
- e. *Materiality* (penggunaan material): *neutral—distinctive*
- f. *Furnishings* (sarana duduk): *unobstrusive—self-contained*

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretasi. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yang mendokumentasikan batas-batas Alun-alun Cicendo dan kondisi sekitarnya. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terdahulu terkait Alun-alun Cicendo dan *threshold space*. Observasi lapangan dibagi berdasarkan zona aksesibilitas masuk ke area Alun-alun Cicendo. Analisis dilakukan dengan menjelaskan deskriptif elemen fisik Alun-alun Cicendo dengan parameter dari Boettger mengenai *threshold space*. Fokus penelitian adalah pada elemen fisik yang ada di Alun-alun Cicendo, tidak difokuskan pada pengunjungnya, karena fokus pada pengguna telah diteliti oleh peneliti terdahulu sehingga dijadikan referensi tulisan ini. Setiap parameter dari Boettger digunakan untuk menganalisis *threshold space* dengan mengidentifikasi analogi dalam perancangan, yang mencakup delimitasi, sekuens, geometri, topografi, penggunaan material, dan sarana duduk.



Gambar 2. Foto Eksisting Alun-Alun Cicendo

Sumber: Penulis, 2023

Analisis *Threshold Place*

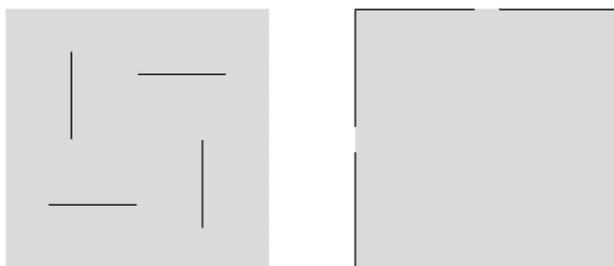
Ruang publik saat ini menjadi salah satu tempat bagi masyarakat meluangkan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan di rumah (Edy, 2005) Ruang terbuka merupakan lahan yang belum dibangun atau sebagian besar belum dibangun di wilayah perkotaan yang mempunyai nilai untuk memenuhi fungsi dan aktivitas masyarakat disekitarnya. Dapat diakses oleh publik dan tidak harus selalu memenuhi berupa ruang hijau,

bangunan pertokoan, atau plaza dan tempat bermain (Kustianingrum et al., 2013), sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana ruang publik tersebut berada.

Ruang terbuka publik memiliki nilai yang harus dimiliki yaitu *responsive*, *democratic* dan *meaningfull* (Carr, 1992), sehingga dapat menghasilkan ruang yang dapat memwadahi aktifitas masyarakat. (Wulandari, 2020). Hubungan antara elemen fisik spasial dan manusia yang menyebabkan terjadinya kontak antar individu maupun individu dengan fasilitas pada ruang publik (Santanu Wijaya & Basuki Dwisusanto, 2021). Pemeliharaan lansekap pada ruang publik merujuk pada pemeliharaan mengikuti desain dengan tujuan mempertahankan kondisi desain tersebut (Annisaa Farah Fitriana et al., 2023). Pembahasan *threshold space* ini lebih membahas mengenai elemen fisik spasial pembentuk ruang, yang dibahas melalui parameter *threshold space* menurut Boettger. Elemen fisik spasial bangunan sekitar, secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas/kondisi di dalam objek, penggunaan elemen material dapat memberikan suasana yang berbeda, aspek vegetasi yang memberikan suasana pada objek, sehingga meningkatkan aspek *comfort*, *relaxation*, dan *discovery* (pengalaman ruang), serta adanya fasilitas di sekitar dan dalam Alun-alun Cicendo yang menarik pengguna untuk berkunjung. Dan aspek ruang publik yang perlu diperhatikan adalah adanya keterhubungan ruang publik dengan beragam ruang yang lain yang meningkatkan ketertarikan pengunjung untuk mendatangi dan menggunakan ruang terbuka publik (Pramudito & Tera Kurnialohi, 2020).

Tema dan konsep desain pada Alun-alun Cicendo yang terletak di Jalan Aruna ini merupakan eksploitasi konsep dari kumpulan fungsi-fungsi bangunan sekitar, dan keragaman material serta topografi dari lingkungan. Karakter besi/baja yang kuat menjadi karakter yang utama dalam perancangan taman ini, dengan melibatkan warga sekitar diharapkan dapat menguatkan karakter pandai besi sesuai dengan karakter lokasi setempat (Project SHAU), sehingga implementasi desainnya pun memiliki karakteristik yang kuat, sebagai *focal point area* Cicendo tetapi tetap kontekstual. Pada kawasan ini terdapat bangunan yang dipreservasi, salah satunya adalah bangunan untuk kantor Sharp dan Pemotongan Hewan Ciroyom yang merupakan bangunan cagar budaya golongan A (Yuniar et al., 2019). Atribut dalam ruang publik yang memfasilitasi aktivitas masyarakat dan desain fisik bangunan sekitar yang secara tidak langsung mendukung kelancaran aktivitas di lapangan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola aktivitas warga dalam ruang terbuka publik (Pramudito & Tera Kurnialohi, 2020). Salah satu fungsi taman kota adalah sebagai sarana untuk masyarakat melakukan aktivitas fisik yang akan bermanfaat bagi kesehatan, dan jika dilaksanakan berkala akan menjadi gaya hidup (Farida et al., 2022)

a. *Delimitations: open—closed*



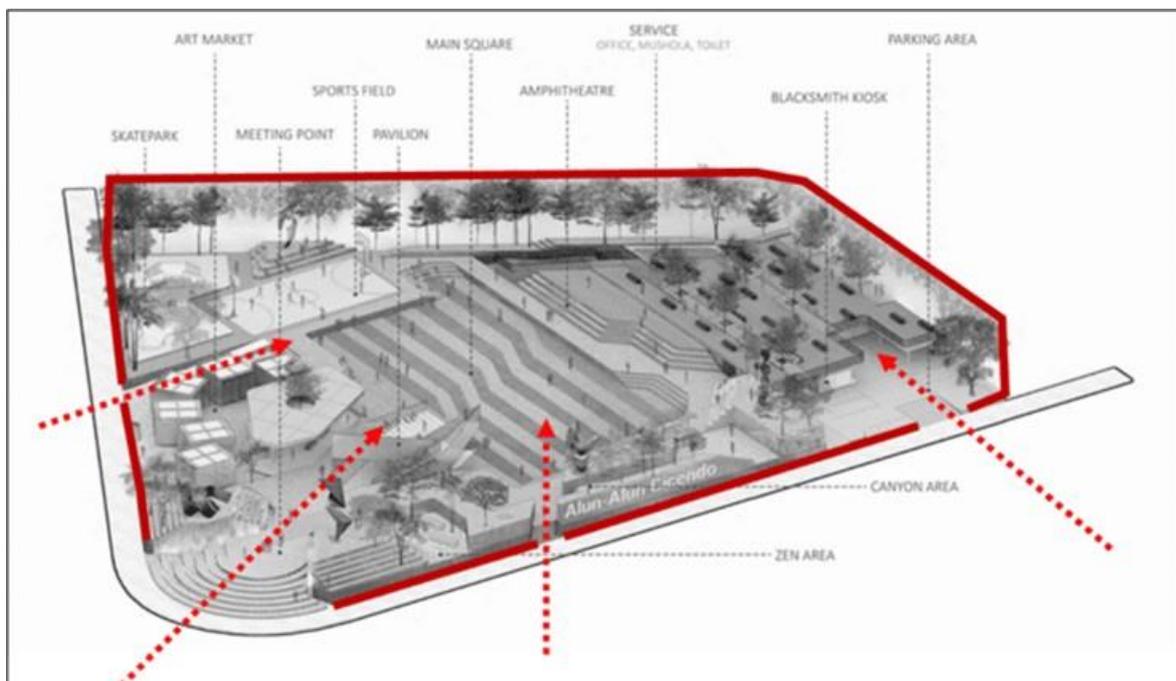
Gambar 3. Parameter *Delimitations*

Sumber: Boettger, 2014

Threshold space sebagai ruang perantara mengantar ruang lain dengan yang lain, baik secara visual maupun secara spasial. Ruang antara ini, dapat dibuat rigid tertutup ataupun terbuka. Alun – alun Cicendo ini secara visual tidak memiliki dinding batas yang saling menutupi antara zona, sehingga view dan keseluruhan tapak dapat diakses pada titik-titik tertentu dengan leluasa. Akan tetapi secara spasial, hanya terdapat beberapa *entrance* masuk bagi pengunjung untuk memasuki alun-alun ini. Sehingga secara aksesibilitas, delimitasi yang ada pada alun-alun secara spasial adalah tertutup, sedangkan secara visual terbuka.

Adanya keterhubungan ruang publik dengan beragam ruang yang lain yang meningkatkan ketertarikan warga untuk mendatangi dan menggunakan ruang terbuka publik, selain itu fasilitas pendukung di sekitar ruang terbuka publik dapat meningkatkan minat warga untuk mengunjungi ruang terbuka publik (Pramudito & Tera Kurnialohi, 2020). Ruang yang terbuka secara visual dapat menarik publik untuk berkunjung, akan tetapi secara spasial dapat menjadi konsep *visual sequence* yang diharapkan dapat dirasakan oleh pengunjungnya. Aksesibilitas dari alun-alun tidak tertutup sepenuhnya, atau 100% *ter-blocking*. View dari alun-alun masih dapat dilihat secara parsial, bersamaan dengan penggunaan material yang cukup kontras dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya.

Terdapat empat akses masuk bagi pejalan kaki, yaitu melalui Jalan Jatayu, dan Jalan Aruna (Gambar 4 dan Gambar 5). Jalan Jatayu akses langsung mengarah ke Zona 2, dimana terdapat kios pedagang. Sedangkan di Jalan Aruna terdapat dua akses yaitu akses langsung masuk kedalam Alun-alun Cicendo dan akses langsung ke *kiosk* pandai besi yang terletak di Zona 6, atau terletak di bawah *skydeck*. Akses terakhir yang menjadi akses utama dari alun-alun ini adalah akses di sudut pertemuan antara Jalan Jatayu dan Jalan Aruna. Posisi halte dan vegetasi merupakan elemen penting dari pedestrian pada koridor kota sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki (Mahendra & Saraswati, 2023).



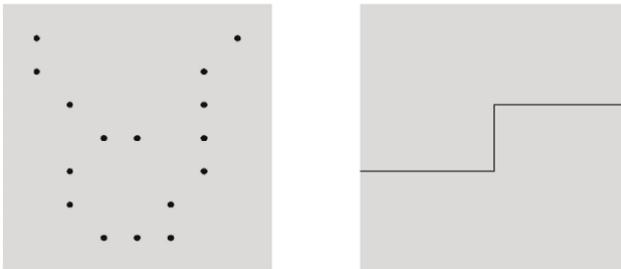
Gambar 4. Entrance Masuk ke Alun-alun Cicendo

Sumber: Diadaptasi penulis dari Architizer, 2023



Gambar 5. Foto Eksisting Akses Masuk Tapak
Sumber: Tim Penulis

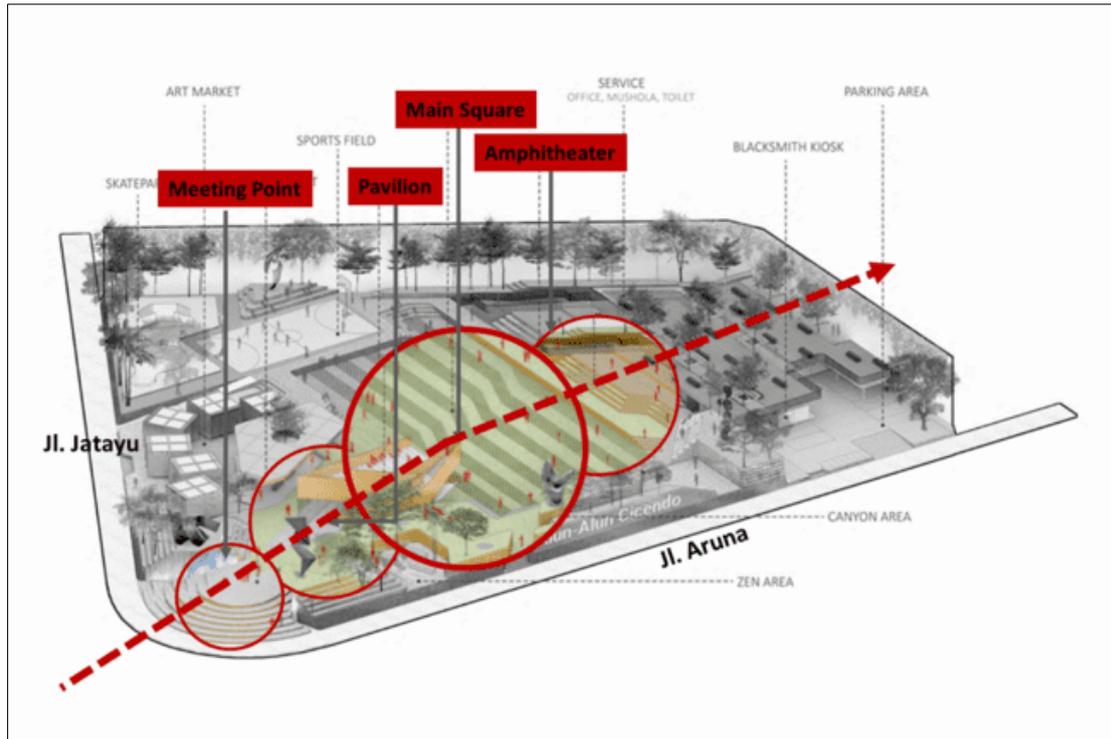
b. *Sequence: freely selectable—guided*



Gambar 6. Parameter *Sequence*
Sumber: Boettger, 2014

Berangkat dari aksesibilitas pada parameter delimitasi sebelumnya, *sequence* pada alun-alun ini tidak terarah atau tidak ada alur khusus yang dibutuhkan oleh pengunjung untuk menikmati ruang terbuka publik ini. Sehingga pengunjung dapat mengakses zona-zona pada Alun-alun sesuai dengan tujuan aktivitas dan kegiatan yang dituju. pengunjung satu dengan lainnya dapat mengalami visual maupun spasial sekuens yang berbeda-beda, dikarenakan jalur yang bebas dipilih sehingga menimbulkan perasaan pengalaman antar ruang yang berbeda. Jalan yang bebas membuat pengunjung dapat berjalan melalui antar area yang disediakan, sehingga jalan tersebut menjadikan ruang perantara antar satu area dengan area lainnya. *Entrance* masuk utama merupakan jalan masuk setapak yang berada di antara Jalan Jatayu dan Jalan Aruna, terdapat beberapa pijakan, dan pengunjung dapat langsung melihat *pavilion* yang menjadi *focal point* di Alun-Alun Cicendo, dan langsung menuju ke area utama di alun-alun (Gambar 7). Pada *side entrance* pengunjung akan langsung menuju fungsi-fungsi spesifik sesuai dengan *entrance* yang ada pada zona tersebut. Setelah itu pengunjung bebas mengakses zona lainnya di alun-alun ini tanpa harus mengikuti alur khusus.

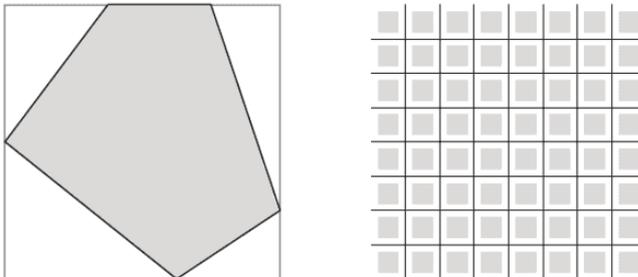
Beragam, fungsi pada Alun-alun Cicendo, dapat mewadahi aktivitas pasif maupun aktif dari pengunjung. Fungsi-fungsi tersebut dihadirkan pada setiap ruang publik sesuai dengan kebutuhan kawasan sekitarnya, sehingga kontekstual dan menjawab spesifik kebutuhan dari setiap ruang terbuka publik. (Ramadhan et al., 2018). Ruang publik yang ideal menjawab hal mengenai gambaran umum dan identitas dari suatu kota atau kawasan. (Santanu Wijaya & Basuki Dwisusanto, 2021). Pengalaman ruang, visual maupun *spatial sequence* yang dirasakan pengunjung membangun mood/ rasa dari pengunjung sebelum memasuki zona tempat tujuan, untuk memenuhi kebutuhan aktivitasnya masing-masing.



Gambar 7. Sequence Utama dari Entrance Masuk Utama Tapak

Sumber: Diadaptasi penulis dari Architizer, 2023

c. *Geometry: free—ordered*

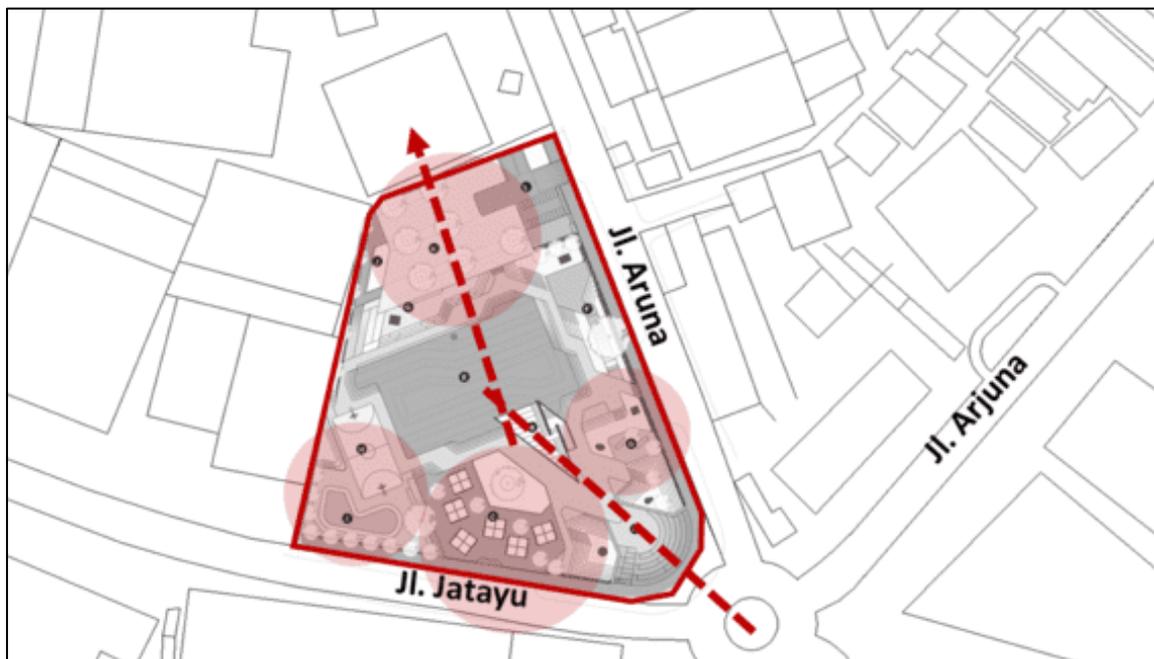


Gambar 8. Parameter Geometry

Sumber: Boettger, 2014

Masa bangunan pada Alun-alun Cicendo dikembangkan dari berbagai macam ide bentukan geometri seperti segi empat dan segitiga. Bentuk-bentuk geometri tersebut menghasilkan bentuk yang unik dan menarik yang memiliki komposisi dan irama, menjadi ciri khas di kawasan Alun-alun Cicendo. Geometri merupakan suatu ruang ambang batas yang pada dasarnya menentukan bagaimana ruang tersebut ditata (Izzati & Gani Alfarizi, 2020). Geometri sering sulit dikenali, sehingga menampilkan dirinya sebagai geometri bebas serta mempunyai struktur yang ketat dan teratur. Alun – alun Cicendo, mempunyai elemen penentu area yang dapat dibaca dengan baik dalam denah tetapi tidak secara langsung, dikarenakan terdapatnya *leveling* lantai pada setiap area yang memberikan kontinuitas. Walaupun bentuk geometri sulit dikenali dan bebas, denah setiap area pada Alun – alun Cicendo ini memiliki bentuk yang teratur dan tertata. Bangunan berbentuk geometri mudah dikenali walaupun terdapat vegetasi pada area sekitarnya.

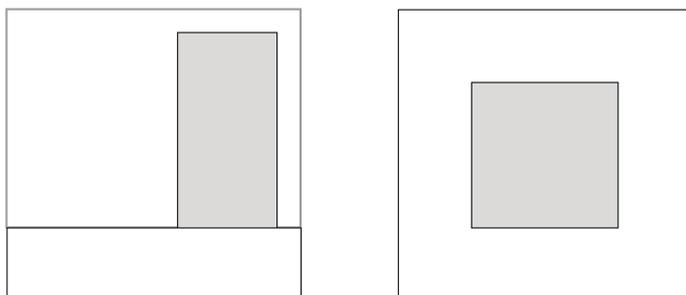
Arsitektur merupakan bahasa desain dengan membentuk ruang dengan memiliki unsur yaitu titik, garis dan bidang. Layaknya karya arsitektur memiliki bahasa sangat beragam mulai dari tema, konsep dan bentuk yang membuat suatu karya arsitektur tersebut memiliki ciri khas dan makna yang berbeda-beda (Mangunwijaya, 2009). Pengolahan bentuk-bentuk Geometri pada kawasan sangat mempengaruhi tatanan massa bangunan pada Alun-alun Cicendo (Ramadhan et al., 2018). Selain elemen bentuk fisik, tatanan masa pada Alun-alun Cicendo memiliki sumbu dan ritme pada site. Terdapat sumbu yang dimulai dari sumbu persimpangan jalan, antara Jalan Jatayu, Jalan Aruna dan Jalan Aruna. Sejalan dengan *sequence* yang dibentuk sumbu ini mengarah dari pintu masuk utama ke *main square* ditengah area. Sumbu tersebut kemudian dilanjutkan sejajar dengan Jalan Aruna ke arah *skydeck* (Gmbar 8). Fungsi-fungsi lain yang ada di Alun-alun Cicendo ini disusun di kanan-kiri sumbu sesuai dengan perletakan akses dan masing-masing fungsi dan aktivitas. Untuk aktivitas aktif yang merupakan *sportfield* dan *skatepark*, terletak di Jalan Jatayu, selain itu terdapat juga *kiosk/kantin* dan akses untuk *kiosk* pandai besi terletak di Jalan Aruna.



Gambar 9. Sumbu/axis Siteplan Potongan Tapak Alun-alun Cicendo

Sumber: Diadaptasi penulis dari Architizer, 2023

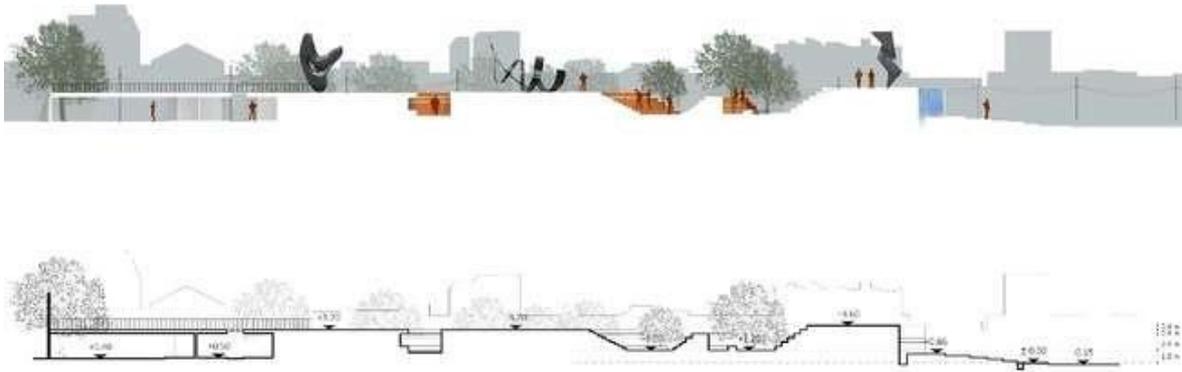
d. Topography: *independent—embedded*



Gambar 10. Parameter Topography

Sumber: Boettger, 2014

Alun-alun Cicendo ini memiliki perbedaan elevasi yang cukup beragam, terlihat pada Gambar 11, terdapat potongan tapak kawasan yang menunjukkan perbedaan ketinggian elevasi dari masing-masing area. Untuk kontur asli ataupun eksisting dari Alun-alun Cicendo ini cenderung datar, sehingga perbedaan elevasi lebih merupakan aplikasi konsep dari desain *landscape*. Elevasi dari tapak disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhannya, terutama pada area *entrance* masuk kawasan Alun-alun Cicendo, terdapat beberapa step tangga, sehingga menunjukkan kawasan ini posisi 0,00 lebih tinggi dari pedestrian jalan dan jalan raya.



Gambar 11. Potongan Tapak Alun-alun Cicendo
Sumber: Architizer, 2023

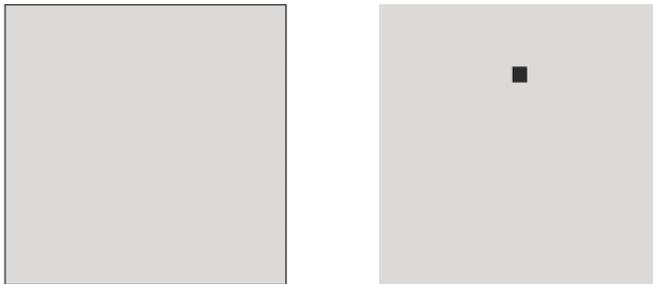
Permainan ketinggian elevasi hadir di hampir setiap sudut Alun-alun Cicendo, baik elemen dekoratif lansekap ataupun elemen fungsional seperti tangga pejalan kaki dan *amphitheater* di *main square*. Selain terdapat step-step tangga, ditemukan ramp untuk pejalan kaki untuk mengakses *skydeck* di Zona 5. Perbedaan *leveling* juga dimanfaatkan dengan penempatan pandai besi yang terletak di bawah *skydeck* sehingga mendapatkan optimalisasi ruang pada area tersebut. Secara fungsi *skydeck* diperuntukkan bagi pengunjung menikmati ruang terbuka publik, dan ketika posisi level *skydeck* lebih tinggi dari kawasan, pengunjung dapat mengakses lebih luas pemandangan/*view* dari Alun-alun Cicendo dan sekitarnya. Sedangkan untuk area pandai besi, yang tidak signifikan memerlukan *view*, terletak di bawah dari *skydeck*, dengan aksesibilitas khusus sehingga tidak mengganggu pengunjung karena aktivitas dari pertokoan pandai besi tersebut. Selain itu elemen *landscape* yang berundak, menjadi sarana duduk bagi pengunjung yang melakukan aktivitas di area tersebut, meskipun fungsinya memang tidak diperuntukkan untuk sarana duduk, seperti yang ditemukan oleh penelitian sebelumnya (Fadlam Ramadhan & Satya Adhitama, 2021), terdapat aspek *sittable* yang tinggi dalam pembentukan *sense of space* bagi pengunjung di Alun-alun Cicendo ini. Sarana duduk menjadi sangat berarti di sebuah ruang publik yang luas, sehingga elemen penunjang ataupun dekoratif dapat beralih fungsi menjadi sarana duduk.

Perbedaan *leveling* yang menjadi permainan *landscape* pada Alun-alun Cicendo bisa dikatakan adalah buatan, atau tidak merupakan kontur asli yang diolah menjadi elemen *landscape*. Meskipun demikian olahan *landscape* ini menjadi penting khususnya pada Alun-alun Cicendo, dikarenakan secara tidak langsung menjadi sarana duduk yang dapat difungsikan dan dimanfaatkan pengunjung (Gambar 12).



Gambar 12. Foto Eksisting Elevasi pada Alun-alun Cicendo
Sumber: Penulis, 2023

e. Materiality: neutral—distinctive



Gambar 13. Parameter Materiality
Sumber: Boettger, 2014

Penggunaan material pada Alun-alun Cicendo menggunakan besi yang teroksidasi. Sehingga menjawab konstekstual dengan karakteristik kawasan yang terkenal dengan kawasan pandai besi. Pengaplikasian material tersebut memberikan identitas aksen kawasan di alun-alun ini. *Threshold space* dibuat signifikan dengan parameter *distinctive* sehingga pengunjung merasakan kontras langsung saat memasuki kawasan. *Entrance* masuk kawasan, sesuai dengan parameter sebelumnya, dapat diakses dengan beberapa akses masuk dengan *visual sequence* yang tidak teratur, akan tetapi penggunaan material dibuat konsisten diaplikasikan di hampir semua elemen fisik taman. *Pavillion* yang menjadi *focal point* dibuat menggunakan besi 100% sehingga menjadi pusat perhatian dan *icon* pada Alun-alun Cicendo (Gambar 14). Patung/instalasi seni yang menjadi ornamen dekoratif pun menggunakan material tersebut, konsisten dengan konsep perancangan ruang terbuka publik ini, desain yang kontekstual dengan kawasan.



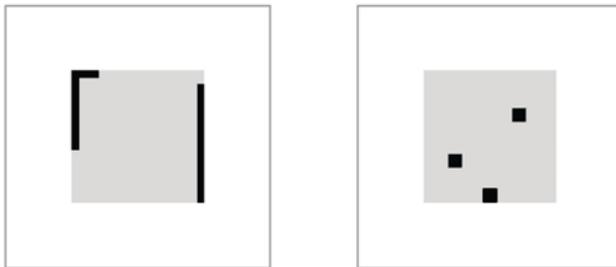
Gambar 14. Foto Pavilion pada Main Square
Sumber: Penulis, 2023

Penggunaan material yang lain yang ada pada taman adalah material yang umum yang digunakan pada desain ruang terbuka hijau. *Paving-block* untuk area perkerasan area terbuka dan penggunaan *wood-decking* pada area *skydeck* (Gambar 15). Area hijau digunakan pada titik tertentu, terutama di dekat area duduk, *amphitheater*, *skydeck*. Tanaman juga dipertahankan keberadaannya di Zona 5 (*skydeck* dan pertokoan pandai besi) sehingga terdapat pohon yang muncul di area pertokoan (Gambar 15).



Gambar 15. Foto Lokasi Pohon pada Site
Sumber: Tim penulis, 2023

f. Furnishings (sarana duduk): *unobtrusive—self-contained*



Gambar 16. Parameter *Furnishing*
Sumber: Boettger, 2014

Karakteristik dari alun-alun adalah dengan ruang terbuka yang cukup luas sehingga dapat difungsikan oleh masa yang cukup banyak dan beragam kegiatan atau pun aktivitas publik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fadlam dkk, aspek *sittable* (area/tempat yang dapat digunakan untuk duduk) menjadi aspek utama dalam analisis *behavior setting* yang dilakukan. Hasil survey tim peneliti pun, ditemukan banyak pengunjung yang berkunjung ke alun-alun untuk duduk-duduk berdiskusi dan sekedar menikmati aktivitas bersama. Aktivitas duduk ini tidak hanya dilakukan di area yang memang didesain untuk duduk, Zona 5 (*skydeck*) ataupun Zona 4 (ruang terbuka), *amphitheater* di sekitar ruang terbuka, dan *pavillion* pada ruang terbuka saja, disebut juga dengan kategori *passive engagement* (Wulandari, 2020). Tetapi pada area Zona 3, *sport filed* dan *skate park*, yang tidak difasilitasi ruang duduk/*furniture* publik, ditemukan aktivitas ini pada waktu tertentu.

Hadirnya *furniture* pada ruang terbuka publik dapat bermanfaat dan juga dapat mendefinisikan lebih lanjut sebuah ruang publik (Gambar 17). Pada Alun-alun Cicendo, area duduk dirancang bersamaan dengan penyesuaian topografi/kontur yang ada. Permainan

leveling pada *amphitheater* dan *entrance* yang terdapat perbedaan ketinggian, digunakan oleh pengunjung untuk duduk. Pada zona tertentu, Alun-alun Cicendo mempunyai sifat ruang fleksibel karena kekosongan dan keterbukaannya, sehingga minimnya furnitur pada objek ini. Pada Alun-alun Cicendo *furniture* terletak pada area kantin yang dijadikan area makan di Zona 2 dan pada Zona 5 yang didalamnya terdapat *skydeck* yang merupakan area tertinggi di obyek ini, yang memang diperuntukan untuk menjadi area bersantai.



Gambar 17. Foto Sarana Duduk di Alun-alun Cicendo

Sumber: Penulis, 2023

Pada Gambar 17 lebih jauh menggambar suasana *skydeck* di Zona 5 yang diperuntukan untuk bersantai dengan dilengkapi berbagai fasilitas diantaranya adalah dengan adanya *furniture* publik yang diangkur/dibaut sehingga tidak bisa diubah posisinya oleh pengunjung yang datang. *Furniture* yang tidak dapat digeser juga terdapat di Zona 2, pada area *kiosk* yang saat ini tidak difungsikan. Sehingga sarana duduk digunakan oleh pengunjung alun-alun yang hanya datang untuk duduk. Sebaran sarana duduk yang dirancang, area yang tidak dirancang untuk duduk, *amphitheater*, perbedaan *leveling*, menjadi bagian dari perancangan tata lansekap pada Alun-alun Cicendo. Dekoratif dan fungsional, menjawab konteks *leveling* kontur tapak, dan tetap dekoratif, didukung dengan penggunaan material yang menjadi *highlight* dan karakter khas Alun-alun Cicendo (Gambar 18).



Gambar 18. Elevasi pada Alun-alun Cicendo

Sumber: Architizer, pavilion projects

Sebagai parameter yang dinilai signifikan, parameter furnishing pada *threshold space* Alun-Alun Cicendo, diimplementasikan pada berbagai sudut di ruang terbuka, diterima melalui *delimitation* yang terbuka dan *sequence* yang tidak terarah, furnishing tidak menjadi *highlight* utama pada *threshold space* atau ruang perantara yang signifikan, akan tetapi menjadi salah satu tujuan utama, aktivitas pengunjung yang berkunjung ke Alun-alun Cicendo.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa parameter-parameter yang dianalisis, yaitu delimitasi, sekuens, geometri, topografi, materialitas, dan sarana duduk (*furnishing*), berperan penting dalam menciptakan ruang transisi yang efektif pada Alun-alun Cicendo. Delimitasi yang terbuka secara visual memungkinkan pengunjung untuk melihat seluruh tapak Alun-alun Cicendo dengan leluasa, sementara akses spasial yang tertutup menciptakan batasan yang terkontrol bagi pengunjung. Sekuens yang tidak terarah memungkinkan pengunjung untuk memilih jalur yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan aktivitasnya, sehingga menghasilkan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap individu. Geometri yang teratur namun tidak terlalu kaku memberikan karakteristik unik pada tata letak Alun-alun Cicendo, sementara topografi yang independen namun tersemat secara halus dalam desain memperkaya pengalaman spasial pengunjung. Penggunaan material yang khas, seperti besi teroksidasi, menciptakan identitas yang kuat untuk Alun-alun Cicendo, sementara penempatan furnitur yang strategis memberikan kenyamanan dan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Faktor-faktor ini, bersama dengan berbagai fungsi dan aktivitas yang tersedia di Alun-alun Cicendo, berkontribusi pada penciptaan ruang terbuka publik yang menarik dan berkualitas, serta meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam menggunakan ruang tersebut.

Daftar Pustaka

- Angkiriwang, R. T. P. (2018). *Sense of Place: Objek Studi Alun-alun Cicendo*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Annisaa, F. F., Kaswanto, R. L., & Nurhayati, H. S. A. (2023). Strategi Manajemen Lanskap yang Dikembangkan pada Taman Kota di Kota Purwokerto. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 10(2), 259–280.
- Architizer. (2023). *Alun-alun Cicendo 'Steel Plaza' Bandung, Indonesia*. Retrieved from: <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>. 4 September 2023
- Bahzer, N. M., Handayani, K. N., & Iswati, T. Y. (2017). Penerapan Teori Sense of Place sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus pada Kampung Arab Pasar Kliwon. *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 15(2), 467–475.
- Boettger, T. (2014). *Threshold Spaces, Transitions in Architecture: Analysis and Design Tools*. Birkhäuser.
- Carmona, M., & Tiesdell, S. (2007). *Urban Design Reader* (Routledge (ed.)).
- Carr, S. et al. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Cristine, N. E., Martini, E., Sari, D. A., & Cahya, D. L. (2023). Sense of Place Kawasan Komersial Jalan Senopati, Kebayoran Baru Jakarta Selatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i01.p01>

- Edy, D. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding Seminar Nasional PESAT*.
- Fadlam, M.R., & Satya. M. A. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Alun-alun Cicendo, Bandung. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*, 9(1).
- Farida, A., Budiono, I. Z., Liritantri, W., Sipayung, A., & Khusna, R. A. (2022). Fasilitas Aktivitas Fisik sebagai Sarana Treatment Kesehatan pada Kawasan Perumahan. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 9(2), 163–174.
- Gehl, J. (2001). *Life Between Buildings*. The Danish Architectural Press.
- Izzati, H., & Gani, A. A. (2020). Pengolahan Bentuk Geometris pada Massa Bangunan di Alun-Alun Cicendo. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 3(1), 1–10.
- Koesnoputro, H. D. M. (2021). Public Space Image and Comfort Case Study: Wisdom Park UGM. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021 Heritage Management in the Time of Crisis*, 353–361.
- Kustianingrum, D., Kusumah Sukarya, A., Athariq Nugraha, R., & Rachadi Tyagarga, F. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandun. *Jurnal Reka Karsa*, 2(1), 1–14.
- Lang, J. (2009). *Urban Design*. (Urban Design) Issue II.
- Lalu, M., M. (2018). *Persepsi Masyarakat terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur*. Dream Litera Buana
- Mahendra, I. G. I., & Saraswati, A. A. A. O. (2023). Elemen Livable Street pada Koridor Jalan Kamboja Denpasar. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 10(1), 31–44.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i01.p03>
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- N.P., M. N. F., & Marcillia, S. R. (2022). User's Perception of Public Space at Malioboro Street After Revitalization Using Placemaking Approach. *BES: Journal of Built Environment Studies*, 3(1), 17–26.
- Nio, S., & Dewi, J. (2017). Threshold Space sebagai Pendekatan Desain Ruang Terbuka di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 255–260.
- Nur Fajarwati, A. (2016). Kajian Behavior Setting di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 15(2), 99–108.
- Pramudito, S., & Tera Kurnialohi, B. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205–2019.
- Project for Public Spaces. (2023). Retrieved from: <https://www.pps.org/article/grplacefea>. 6 September 2023
- Puspasari, R., Ernawati, J., & Suryasari, N. (2016). Pola Aktivitas pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Ramadhan, G., Nurzuraida, G., Wibawa, H., & Wijaya, K. (2018). Elemen Pembentuk Ruang Terbuka Publik Alun-alun Kota Bandung. *ENSAINS*, 1(1), 56–62.
- Santanu, W. J., & Basuki, D. Y. (2021). Thematic Park and Its Effect on Physical Setting and Use of Park in Bandung. *Jurnal RISA*, 5(3), 302–319.
- Shau. (2020). *Cicendo Park*. Retrieved from: <https://www.shau.nl/en/project/70>. 4 September 2023

- Wulandari, A. (2020). Taman Indonesia Kaya sebagai Ruang Terbuka Publik di Semarang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 7(2), 171–186.
<https://doi.org/10.24843/JRS.2020.v07.i02.p05>
- Yuniar, E., Nuur, S. A., Dyah, K. V., & Tri, L. V. (2019). Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 45–56.